

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Tinjauan umum tentang Peran Ulama'

a. Definisi Peran Ulama'

Peran dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai tugas pokok yang harus diselesaikan. Menurut Grass Massan dan A.W. Eachen sebagaimana dikutip oleh David Berry mendefinisikan kata peran “walaupun kedudukan setiap orang berbeda satu sama lain akan tetapi setiap orang memainkan peran sesuai dengan statusnya”.⁷ Sedangkan dalam tinjauan ilmu sosiologi Soejono Soekamto kata peran diartikan komponen dinamis sebagai kedudukan (status). Hal ini menunjukkan bahwa seorang telah melakukan sesuai dengan jabatannya, keduanya ada keterkaitan antara peran dan status.⁸

Ulama' berasal dari bahasa Arab yakni “alim” yang artinya orang yang ahli dalam ilmu agama Islam. Kata alim adalah kata benda dari kata kerja “alima” yang berarti mengetahui atau mengerti. Di Indonesia kata Ulama' menjadi kata alim yang diartikan sebagai orang yang berilmu. Menurut Quraisy Syihab Ulama' adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang ayat-ayat Allah baik yang bersifat Kauniyyah dan Qur'aniyyah. Istilah lain dari Ulama' yang digunakan masyarakat adalah Kyai. Kyai adalah orang yang mengamalkan kedermawanan dan memiliki akhlak yang sesuai dengan ilmu Islamnya. Jadi Ulama' adalah orang yang berilmu tentang agama, kitab suci Allah dan nilai-nilai yang sesuai dengan ilmunya.⁹

b. Kedudukan Ulama'

Kedudukan Ulama' cukup strategis dalam sistem sosial masyarakat Islam. Biasanya ulama' memiliki status dan peran yang cukup dominan dalam kehidupan umat dan bangsa. Peran tersebut biasa disebut “ amar ma'ruf nahi munkar”. Adapun rincian peran Ulama sebagai mendidik

⁷ David Berry, "*Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*", (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 1983), 99.

⁸ J.Dwi Narwako dan Bagong Suryanto, *Sosiologi: Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 159.

⁹ Yusuf Aman, Nahuda Alwi Yunas, dkk, *Peran Ulama' Habaib Betawi Dalam Lintas Sejarah, Cetakan Pertama* (Jakarta: CV.Assofa, April 2022).

umat tentang agama dan lainnya, mampu menyelesaikan masalah sosial dan bertindak sebagai agen perubahan sosial. Selain itu Ulama juga bertanggung jawab dan memberikan contoh untuk membina nilai-nilai moral dan etika dalam bermasyarakat. Tugas dan tanggung jawab ulama' dalam konteks memiliki tiga paradigma yaitu pertama, jiwa pemersatu, kedua penggerak masyarakat dan ketiga keteladanan.¹⁰ Dari penelitian ini terkait teori peneliti memberikan penjelasan bahwa Upaya ulama dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada masyarakat merupakan wujud dari kepedulian ulama' terhadap pembangunan. Bahwa dorongan yang diberikan oleh ulama' lambat laun telah melahirkan pandangan positif kepada masyarakat.

2. Tinjauan umum tentang Pemberdayaan Anak Yatim Piatu

a. Definisi Pemberdayaan

Pemberdayaan atau empowerment, berasal dari kata bahasa Inggris yaitu "power" yang artinya kekuasaan. Pemberdayaan adalah proses relative berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan perubahan ke arah positif/lebih baik. Dengan kata lain pemberdayaan (empowerment) adalah memungkinkan mereka juga memandirikan mereka. Pemberdayaan adalah suatu bentuk usaha untuk meningkatkan eksistensi seseorang dalam kehidupan orang tersebut dengan cara memberikan dorongan agar mempunyai kemampuan atau keterberdayaan dalam hidupnya. pemberdayaan tidak hanya dilakukan secara individu dan anggota masyarakat tetapi pemberdayaan juga melibatkan kelembagaannya. Biasanya kegiatan pemberdayaan diberikan kepada orang-orang terutama kelompok lemah, dan rentan sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam;¹¹

- 1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat, tidak hanya itu saja melainkan juga bebas dari

¹⁰ Dr. H. Ahmad Sugiri, *Aspek Reformatif Dari Ajaran Islam Dalam Upaya Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan (Telaah Tentang Peranan Ulama Dan Kyai Banten Dalam Memotivasi Masyarakat, Edisi 1*, (Serang: A-Empat Putri Kartika Banjasari, 2021).

¹¹ Edi Suharto, *"Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat"*, (Bandung: PT Refrika Adimata, 2005), 58.

kelaparan, bebas dari kebodohan, rasa sakit dan kemiskinan. Misalnya membebaskan anak yatim piatu dan dhuafa dari kelaparan, kebodohan dengan diberikan tempat tinggal dalam suatu lembaga seperti Panti Asuhan atau Pondok Pesantren agar anak-anak tersebut dapat berdaya dan memandirikan hidup serta memenuhi kenutuhan dasar mereka.

- 2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka sehingga dapat meningkatkan pendapatannya atau bekal untuk kehidupannya dikemudian hari. Contohnya melakukan pelatihan-pelatihan yang produktif sesuai minat dan bakat dari anak-anak tersebut seperti pelatihan Qori', pelatihan kewirausahaan budidaya ikan, kerajinan tangan dan pelatihan produktif lainnya yang dapat mensejahterakan mereka.
- 3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Misalnya lembaga Panti Asuhan atau Pondok Pesantren untuk anak yatim piatu, di dalam Pondok Pesantren tentunya ada pengasuh/Kyai, Pengurus, Ustadz-Ustadzah yang berpartisipasi dalam proses pembangunan. Dan juga ada partisipasi dari pemerintah setempat dan masyarakatnya.

Ada juga yang mengartikan bahwa pemberdayaan secara etimologi berasal dari kata daya yang berarti upaya, usaha, akal dan kemampuan. Jadi pemberdayaan adalah upaya membangun kekuatan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensinya yang dimilikinya serta berusaha untuk mengembangkannya. Secara terminologi pengembangan atau pemberdayaan masyarakat adalah proses usaha masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama dalam memenuhi kebutuhannya.

Sedangkan menurut Shardlow yang dikutip oleh Isbandi, pada dasarnya berbicara tentang bagaimana orang, organisasi atau komunitas berusaha untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan berusaha merancang kehidupannya sesuai dengan keinginannya sendiri.¹²

¹² Isbandi Rukminto Adi, "*Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas*" (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2001), 33.

Menurut Robinso, pemberdayaan adalah proses sosial dan pribadi yang membebaskan kemampuan, daya saing, kreativitas dan kebebasan bertindak seseorang. Sementara itu Jim Ife dan Zubaedi sama-sama berpendapat bahwa istilah pemberdayaan mengacu pada “empowerment” yang berarti memberi daya, memberi “power” (kekuasaan), kekuatan, kepada pihak yang kurang berdaya. Pengertian pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan empat perspektif yaitu: perspektif pluralis, elitis, strukturalis, dan post-strukturalis.¹³

Menurut Ahmad Mutohar, yang dikutip oleh Vilatus Sholikhah, pemberdayaan pada hakekatnya adalah mengubah cara berpikir (mindset) seseorang. Hal ini dilakukan melalui pengetahuan dan pemahaman dengan harapan dapat mengubah sikap positif. Dalam rangka meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memnentukajni masa depannya sendiri, pemberdayaan juga mengacu pada penciptaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan ketrampilan bagi masyarakat tersebut.¹⁴

b. Proses Pemberdayaan

Menurut pandangan Jim Ife mengatakan bahwa proses pemberdayaan perlu adanya kesadaran sesorang terhadap apa yang sedang terjadi disekitarnya terutama kesadaran terhadap diri sendiri. Proses pemberdayaan juga perlu dilakukan penyandaran dengan cara yang dapat mempengaruhi masyarakat melalui interaksi atau percakapan. Melalui proses ini masyarakat akan mulai memahami betapa pentingnya program pemberdayaan bagi mereka.¹⁵ Sesuai dengan gagasan yang dikemukakan di atas, proses pemberdayaan meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1) Proses Penyandaran

Proses penyandaran ini dapat dilakukan dengan diskusi bersama antar masyarakat sekitar. Diskusi ini

¹³ Dr. Zubaedi, "*Pengembangan Masyarakat: Wacana Dan Praktik*", Edisi Pertama (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), 25.

¹⁴ Villatus Sholikhah, "*Pesantren Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*," *Jurnal of Economic and Islam Law*, Vol.9 No.1, (2019), Diakses pada tanggal 21 November 2022 Pukul 10.00 WIB.

¹⁵ Jim Ife Frank Tesoriero, "*Community Development Atenatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi*", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 622.

berupaya untuk menginformasikan kepada masyarakat tentang program yang akan digunakan untuk melakukan pemberdayaan dan mempelajarinya lebih jauh. Dengan adanya diskusi ini diharapkan masyarakat dapat mengambil bagian/peran dan menggerakkan gagasan atas rencana program yang akan direalisasikan. Melalui diskusi inilah nanti dapat menimbulkan kesepakatan antar masyarakat dan ikut serta berpartisipasi dalam mengelola proses pembangunan. Selain itu juga proses penyandaran yang dilakukan dengan diskusi bersama dapat bermanfaat untuk menyadarkan masyarakat tentang kebutuhan dan potensi yang dimilikinya.

2) **Pembekalan Ketrampilan**

Pembekalan ketrampilan merupakan bagian dari proses pemberdayaan. Hal ini dimaksud melalui pembekalan ketrampilan seperti memberikan pelatihan usaha produktif atau ketrampilan lainnya untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dengan itu masyarakat mampu bersaing dengan sektor ekonomi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Tujuan pembekalan ketrampilan ini tidak lain agar masyarakat mandiri dan memiliki ketrampilan dalam menghadapi dunia usaha. Selain itu pemberdayaan juga harus mendorong pertumbuhan kapasitas dan mampu menjadikan masyarakat yang mandiri.

3) **Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi masyarakat merupakan bagian dari proses pemberdayaan berkelanjutan. Karena pemberdayaan ditujukan untuk mereka (masyarakat) maka dari itu partisipasi masyarakat sangat penting untuk mendukung pengendalian pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Tanpa adanya partisipasi masyarakat maka kegiatan pemberdayaan tidak akan berlangsung.

c. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan tidak lain untuk membangkitkan kemampuan atau potensi individu atau masyarakat, sehingga masyarakat dapat meningkatkan kembali terhadap sesuatu yang diinginkannya dalam tujuan hidup utamanya dengan memberikan dorongan, dukungan,

kekuatan yang sesuai dengan permasalahan yang ada. Pemberdayaan juga memiliki tujuan utama penguat keberdayaan masyarakat terutama masyarakat yang lemah. Suatu kelompok dapat dikatakan lemah jika kelompok tersebut lemah secara struktural baik dalam kelas sosial-ekonomi, gender dan etnis maupun secara pribadi (masalah pribadi dan keluarga) dan secara khusus (penyanggah cacat, orang terasing, yatim piatu dan lansia). Dan tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto dan Poerwoko ada sembilan tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu:¹⁶

- 1) Perbaikan Kelembagaan “Batter Institution”, perbaikan dikenal sebagai tindakan yang dibuat dengan maksud bahwa mereka akan diterapkan untuk meningkatkan institusi dalam masyarakat.
- 2) Perbaikan Usaha “Batter Business”, adanya perbaikan usaha ini diharapkan ada perbaikan pada pendidikan, aksesibilitas, tindakan akan membantu bisnis berjalan lebih efisien
- 3) Perbaikan Pendapatan “ Batter Income”, ketika peningkatan bisnis berhasil, peningkatan batter juga maka peningkatan pendapatan dapat dicapai.
- 4) Perbaikan Lingkungan “ Batter Environment”, biasanya kerusakan lingkungan fisik dan sosial diakibatkan karena kurangnya pendapatan, sumber daya yang signifikan diperlukan perbaikan lingkungan.
- 5) Perbaikan Kehidupan “ Batter Living”, menyatakan bahwa jika kehidupan seseorang memiliki pendapatan yang memadai dan lingkungan sehat dan terawat seharusnya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
- 6) Perbaikan Masyarakat “ Batter Community”, perbaikan kondisi lingkungan masyarakat dapat diantisipasi sebagai akibat dari faktor lingkungan dan gaya hidup yang lebih baik.
- 7) Perbaikan Pendidikan “Batter Education”, perbaikan pendidikan tidak hanya berupa perbaikan meteri, metode, fasilitas dan manfaat. Namun perlu juga

¹⁶ Totok Mardikanto dan Poewoko Soebianto, "*Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kebijakan Perspektif Publik*", (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 111-112.

dilakukan peningkatan pendidikan dalam bentuk pendidikan non formal yang diharapkan mampu menumbuhkan semangat belajar tanpa batasan.

- 8) Perbaikan Akseibilitas “Batter Accesibility”, perbaikan akseibilitas dapat berupa peningkatan penyediaan bahan dan peralatan produk, sumber informasi, inovasi dan sumber biaya.
- 9) Perbaikan Tindakan “Batter Action”, jika perbaikan pendidikan dan aksesibilitas sudah jauh lebih baik maka langkah selanjutnya adalah melakukan perbaikan pada aksi dan implementasinya.

d. Pendekatan Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto, pendekatan pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan dan dapat diringkaskan menjadi 5P, yaitu; pertama, pemungkinan mengacu pada pengaturan situasi yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu pemberdayaan harus mampu menghilangkan hambatan seperti hambatan struktural dan kultural. Maksudnya menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara maksimal. Kedua, penguatan; pengetahuan dan ketrampilan masyarakat, masalah dapat diselesaikan dan kebutuhan dapat dipenuhi dengan lebih efektif. Ketiga, perlindungan berarti menjaga masyarakat khususnya kelompok lemah supaya tidak tertindas oleh kelompok kuat guna untuk mencegah terjadinya persaingan yang sehat antara kelompok yang kuat dan kelompok yang lemah dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.

Keempat, penyokongan yaitu memberikan dukungan, arahan dan bantuan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas kehidupannya. Jadi pemberdayaan ini mampu menyokong masyarakat supaya tidak terjatuh kedalam keadaan yang semakin lemah dan terpinggirkan. Kelima, pemeliharaan adalah memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan yang distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. jadi pemberdayaan harus menjamin keselarasan dan

kesimbangan bagi setiap orang dalam memperoleh kesempatan berusaha.¹⁷

e. Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Islam

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu inisiatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara mandiri dan mengarah pada bentuk pelibatan dan kerjasama masyarakat. selain itu, pemberdayaan masyarakat mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan, persaudaranaan dan kesetaraan ke dalam struktur global sosial. Dan ternyata ide pemberdayaan ini sudah ada sejak Rasulullah Saw berdakwah. Hal ini dapat dilihat sebagaimana Rasulullah menjunjung tinggi dan mengamalkan ajaran untuk menghormati orang lain, membantu orang lain dan memberikan kesempatan yang adil dalam berusaha dengan cara relavan antar keterkaitan dengan konsep pemberdayaan tersebut.

Pengembangan atau pemberdayaan masyarakat Islam diartikan sebagai mentransformasikan dan melembagakan semua dalam segi ajaran agama Islam dalam kehidupan keluarga, kelompok sosial, dan masyarakat. Islam secara khusus sangat menekankan tentang betapa pentingnya pemberdayaan atau pengembangan masyarakat. Islam memandang bahwa pengembangan masyarakat sebagai upaya membagun masyarakat Islam yang kuat dan menciptakan pemberdayaan masyarakat Islam yang mana di dalamnya tidak boleh menghadirkan kemudharatan, serta membangun komunitas yang kuat dan bermanfaat bagi hak-hak warga negara. Tujuan utamanya untuk mnciptakan sistem hukum negara yang berkadilan sosial. Pengembangan masyarakat Islam merupakan wujud dari dakwah bil hal dan dakwah bil hal itu sendiri mempunyai implikasi yang menarik seperti keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan. Dan masyarakat sebagai sasaran dalam berdakwah.¹⁸

Ibnu kaldun menjelaskan bahwa manusia itu individu yang mempunyai kelebihan akan tetapi secara kodratnya manusia juga memiliki kekurangan sehingga

¹⁷ Edi Suharto, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*", Bandung: PT. Reifika Adimata, 2005), 67.

¹⁸ Muhtadi Tatan Hermansyah, "*Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)*" (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 10-11.

dari kelebihan itulah perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun. Amrulloh Ahmad, Nanih Machendrawati dan Agung Ahmad mendefinisikan bahwa pengembangan masyarakat Islam adalah suatu sistem tindakan yang nyata yang menawarkan jalur alternatif melalui model pemecahan masalah masyarakat dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam. Mentransformasikan dan melembagakan semua segi ajaran Islam dalam kehidupan keluarga, dan kelompok sosial- masyarakat.¹⁹ Islam telah mengedepankan pemberdayaan masyarakat dengan mengikuti tiga prinsip yaitu; Ukhuwah, Ta'awun dan Musawah guna untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.²⁰

- 1) Prinsip Ukhuwah dikenal sebagai prinsip persaudaraan dan itu sangat penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena pada intinya Islam mengajarkan kepada kita untuk saling mencintai, menjaga, dan menanggung bersama dalam kesulitan dan penderitaan bersama. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 10:²¹

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ □ ١٠ (الحجرات/٤٩ : ١٠)

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati. (Al-Hujurat [49]: 10)

- 2) Prinsip Ta'awun, ini menjelaskan untuk saling membantu atau menginspirasi masyarakat untuk bisa bangkit dan menemukan kemandirian. Oleh karena itu untuk menciptakan hasil pemberdayaan maksimal

¹⁹ Muhtadi Tatan Hermansyah, "Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)", (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 11.

²⁰ Ulfa Putra, "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an", Jurnal: Ilmu Dakwah, Volume 39 No.1 (2019): 34-36. Diakses pada tanggal 23 November 2022 Pukul 11.21 WIB.

²¹ Qur'an Kemenag.go.id, "Surat Al-Hujurat ayat 10", diakses pada tanggal 22 November 2022. <https://quran.kemenag.go.id>.

maka diperlukan semua pihak yang terlibat terutama yang diberdayakan harus memiliki semangat gotong royong adalah membantu atau mendorong masyarakat yang tidak memiliki daya untuk bisa bangkit dan mandiri. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2.²²

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعَدْوَانِ عَوتُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢ (المائدة/٥ : ٢)

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya. (Al-Ma'idah [5]: 2)

- 3) Prinsip Musawah, dalam Islam setiap manusia diciptakan sama dan itu ada dan yang menjadi pembeda yaitu ketakwaan.

Pemberdayaan merupakan bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan pada semua aspek dari manusia dan lingkungannya baik itu mulai dari aspek intelektual, aspek material dan fisik hingga aspek manajerial. Dan aspek tersebut dikembangkan menjadi aspek sosial-budaya, ekonomi, politik, keamanan dan lingkungan. Gerakan pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mendorong dan meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap partisipasi sosial masyarakat desa dalam pembangunan masyarakat desa sekaligus membantu percepatan pelaksanaan proyek pembangunan masyarakat desa yang berkaitan langsung dengan penanggulangan kemiskinan dan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat desa.

f. Metode Pengembangan Masyarakat

Dalam melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat harus menerapkan beberapa metode sebagai penunjang dan pelengkap dalam kegiatan tersebut. Oleh karena itu, setiap fasilitator harus memahami dan mampu

²² "Qur'an Kemenag.go.id., " Surat Al-Maidah ayat 2", Diakses Pada tanggal 22 November 2022. <https://quran.kemenag.go.id>.

memilih metode pengembangan masyarakat yang paling baik sebagai cara untuk tercapainya suatu tujuan pengembangan masyarakat. Adapun metode dalam pengembangan masyarakat sebagai berikut;²³

- 1) RRA (Rapid Rural Appraisal). RRA merupakan metode teknik penilaian yang biasanya digunakan untuk mengumpulkan sebuah informasi yang akurat yang biasanya memiliki rentang waktu yang tak terbatas. Tujuan dari metode ini untuk mempermudah dan memahamsi kondisi dari masyarakat hingga pada dasarnya.
- 2) PRA (Participatory Rapid Appraisal). Metode PRA diartikan sebagai pengkajian suatu keadaan desa. Dalam penerapan metode ini adalah mengajak masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi. Selain melibatkan masyarakat juga melibatkan petugas PRA atau yang biasanya disebut dengan fasilitator.
- 3) FGD (Focus Group Discussion). Penerapan metode FGD ini dilakuakn dengan menggunakan proses interaksi antar induvidu satu dengan yang lain. Pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok yang terarah serta melibatkan beberapa orang yang umumnya 10 – 30 orang partisipatif dengan dipandu oleh seorang moderator yang bertujuan untuk memimpin jalannya suatu diskusi ini.
- 4) PLA (Participatory Learning and Action). PLA merupakan metode proses pemberdayaan dilakukan dengan mengajarkan kepada masyarakat tentang suatu topik yang meterinya tentang metode pengembangan masyarakat. Proses pembelajarannya berbentuk ceramah, sesi brainstorming, diskusi dan lain-lain.
- 5) SL atau Sekolah Lapangan. Penerapan dalam metode sekolah lapangan ini yaitu dengan cara melakukan sebuah pertemuan yang di dalamnya membahas mengenai masalah, pengalaman anggota, dan dilanjutkan dengan berdiskusi bersama guna untuk mencari jalan alternatif yang paling efisien dalam menyelesaikan permasalahan.

²³ Totok Poerwoko dan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: CV. Alfabeta, 2015), 199-205.

- 6) Pelatihan Partisipatif. Ciri utama dari pelatihan partisipatif adalah hubungan antara fasilitator dan peserta didik tidak lagi bersifat vertikal melainkan horizontal. Dan penerapan metode ini untuk pendidikan orang dewasa (POD).

g. Model pengembangan masyarakat

Menurut Jack Rothman ada tiga model dalam pengembangan masyarakat;

- 1) Pengembangan masyarakat lokal (locality development)

Pengembangan masyarakat lokal adalah salah satu proses yang ditujukan untuk menciptakan suatu kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat dengan melalui partisipatif aktif serta inisiatif dari masyarakat itu sendiri. Dan anggota masyarakat dipandang sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

- 2) Perencanaan sosial

Selanjutnya perencanaan sosial dimaksud untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan, pendidikan hingga kesehatan masyarakat yang buruk.

- 3) Aksi sosial

Tujuan dan sasaran dari aksi sosial ini adalah perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat dengan melalui proses pendistribusian kekuasaan, sumber dan pengambilan keputusan. Pada pendekatan aksi sosial ini didasarkan pada suatu pandangan bahwa masyarakat adalah system klien yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Seperti mereka yang miskin sebab dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan. Aksi sosial berorientasikan pada tujuan proses dan tujuan hasil. Dan masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran. Melalui pemberdayaan inilah untuk

merubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan dan keadilan.²⁴

Sedangkan dalam lingkup kajian praktik mikro pengembangan masyarakat terdiri dari:

- 1) Pengembangan lembaga keagamaan, dalam artian mengembangkan lembaga keagamaan baik itu pendidikan diniyah, organisasi keagamaan dan lain-lain.
- 2) Pengembangan ekonomi umat, pengembangan ini merupakan salah satu pengembangan dalam memajukan perekonomian masyarakat seperti UMKM dan lainnya.
- 3) Pengembangan kesadaran dalam berpolitik.
- 4) Pengembangan masyarakat berbasis gender, dalam artian meratakan semua masyarakat tidak membedakan antar lainnya atau tentang kesetaraan gender.
- 5) Pengembangan lembaga pendidikan seperti sarana dan prasarana sekolah formal, lapak baca.
- 6) Pengembangan kesadaran lingkungan seperti bank sampah
- 7) Pengembangan pariwisata seperti meningkatkan potensi wisata.

Dalam meningkatkan pengembangan masyarakat tentunya diperlukan kesadaran dari masyarakatnya. Karena itu merupakan langkah awal dalam proses pemberdayaan. Menurut Dicky Hastjarjo (2005) dalam jurnalnya berjudul sekilas tentang Kesadaran (Consciousness) menjelaskan bahwa kesadaran memiliki tiga arti utama yaitu kesadaran sebagai kondisi bangun/ terjaga (kesadaran biasanya disamakan dengan kondisi bangun, implikasi keadaan bangun akan meliputi kemampuan untuk mempersepsi, berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan maupun dengan orang lain. Selanjutnya kesadaran sebagai pengalaman, dan kesadaran sebagai pikiran (kesadaran yang digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi tentang hal yang proposional, seperti keyakinan, harapan, kekhawatiran dan keinginan).²⁵

²⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, 42-44.

²⁵ Suhariyanti, "Pengembangan Kesadaran Masyarakat Di Perdesaan Dalam Menggunakan Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Efektif," *Jurnal Network Media* Vol.3 No.2 (2020).

h. Definisi Yatim Piatu

Kata yatim diartikan sebagai seseorang yang tidak mempunyai ayah, dan kata piatu diartikan sebagai seseorang yang tidak mempunyai Ibu. Jadi yatim piatu adalah seseorang yang tidak memiliki kedua orang tua yaitu ayah dan ibu.²⁶ Hak kewajiban yang diperoleh anak yaitu kebutuhan pokoknya mulai pendidikan, individual, kasih sayang dan lainnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yatim piatu mempunyai hak seperti perlindungan, perhatian dan kasih sayang dan dikatakan masih berstatus anak-anak yang belum dan mendapatkan pendidikan dan pekerjaan dengan baik. Hal ini sangat dianjurkan oleh Allah SWT dalam firmanNya Qs. An-Nisa ayat 6;

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۚ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ عَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۚ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا ۖ (النساء/ ٤ : ٦)

Artinya: Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas. (An-Nisa' [4]: 6)

²⁶ Muhamamad Nur Hidayat, Rz. Ricky Satria Wiranata, "Pemberdayaan Dan Peningkatan Kesejahteraan Anak Yatim Dan Dhuafa Di Yogyakarta," *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah* Vol.1, No. 2 (2021), 19.

Jadi Pemberdayaan anak Yatim merupakan suatu bentuk upaya untuk mengangkat martabat anak yatim, membanantu mereka dalam mengatasi ketidakberdayaan mereka, memberikan mereka alat yang mereka butuhkan untuk hidup lebih baik dan memungkinkan mereka untuk berfungsi secara normal dalam bermasyarakat.

3. Tinjauan umum tentang Pondok Pesantren

a. Definisi Pondok Pesantren

Menurut Zamakhsari Dhofier, secara bahasa Pondok Pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat tambahan kata “pe” di awal dan di akhiran “an” yang artinya tempat tinggal para santri. Dan ada juga yang mengklaim bahwa pesantren hanyalah tempat tinggal bagi para santri yang belajar dan menuntut ilmu agama Islam.²⁷ Sedangkan menurut Nurcholish Madjid, kata santri berasal dari bahasa Sansekerta dan Jawa. Kata santri yang berasal dari bahasa Sansekerta “Sastri” yang berarti literasi. Sedangkan kata santri dalam bahasa Jawa berasal dari kata “cantrik” yang berarti murid selalu berpergian dengan gurunya atau menetap.²⁸

Menurut Abdurrohman Wahid menyebut bahwa kekhasan dari sistem pendidikan pesantren sebagai subkulturnya. Sedangkan Zamarkhasari Dhofier mengklaim bahwa keunikan sistem pendidikan pesantren dapat di lihat pada komponen pembentukan tradisinya seperti Masjid, santri, pondok pesantren, kitab-kitab klasik keagamaan dan Kyai. Selain itu juga keunikan dari sistem pendidikan pesantren dapat dilihat dari tipologi, tujuan, fungsi, prinsip pembelajaran, kurikulum dan metode pembelajarannya.²⁹

b. Metode dan Teknik Pembelajaran

Biasanya secara umum metode pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren adalah, sorogan, bandongan, (wetonan), musyawarah (mudzakarah), hafalan

²⁷ Zamakhsari Dofier, "Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai", (Jakarta: LP3ES, 1994), 18.

²⁸ Nurcholish Madjid, "Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan", (Jakarta: Paramadina, 1997) 19-20.

²⁹ Achmad Muchaddam Fahham, "Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak ", (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 2.

dan lalaran. Dan ada juga metode lainnya seperti metode demontrasi dan riyadlah³⁰

- 1) Sorogan, adalah metode pembelajaran secara individu dimana seorang santri berhadapan langsung dengan guru atau Kyai. Dan tekniknya seorang santri membaca materi ulang yang telah disampaikan oleh Kyai.
- 2) Bandongan (wetonan) adalah metode pembelajaran kelompok yang bersifat klasikal artinya metode pembelajaran ini dilakukan hanya untuk kelas-kelas tertentu.
- 3) Musyawarah (Mudzakarah), adalah metode pembelajaran yang berupa diskusi mengenai masalah yang ditemukan oleh para santri. Pendekatan ini menganalisis argument para santri untuk belajar memecahkan masalah.
- 4) Hafalan, adalah metode menghafal dari berbagai kitab yang diwajibkan oleh para santri.
- 5) Lalaran, adalah metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seseorang santri secara mandiri.
- 6) Metode Demontrasi dan Praktik Ibadah, adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan kemampuan pelaksanaan ibadah tertentu secara perorang dan diawasi oleh guru atau Kyai.
- 7) Metode Royadlah, adalah bentuk strategi pengejaran yang menekankan pada sisi spritual santri dan didampingi langsung oleh Kyai.

c. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren

Fungsi pesantren ada tiga yakni keagamaan, sosial dan pendidikan. Ketiga fungsi tersebut terus ada hingga saat ini. Karena ekspektasi dari masyarakat lebih sehingga belum dikatakan bahwa salah satu dari ketiga fungsi ini sempurna. Pada tahun 197- an pesantren juga didorong untuk menambahkan community development sebagai tujuan pendidikan. Dalam catatan Saridjo fungsi pesantren pada kurul Wali Songo adalah sebagai pencetak calon Ulama' dan Mubaligh yang militan dalam menyiarkan

³⁰ Fahham, "Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuh , Pembentukan Karakter Dan Perlindungan Anak, 33-34.

agama Islam.³¹ Dalam masyarakat Indonesia pesantren memiliki tiga peran utama diantaranya; sebagai pusat transmisi pengetahuan Islam tradisional yang berkelanjutan, sebagai penjaga dan perindung Islam tradisional dan sebagai Ulama' modern. Dengan pengajaran yang mereka berikan pesantren juga berfungsi sebagai tempat untuk mengajar penduduk secara keseluruhan.

Selain itu pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam yang berperan sebagai moto penggerak pembangunan dan perubahan masyarakat. dan aktivitas nyata dari Pondok Pesantren dalam memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari kemampuannya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menggali, mempelajari, menginspirasi, dan meningkatkan sosial dan ekonomi masyarakat serta pengembangan usaha produktif. Berkaitan dengan hal tersebut dapat diantisipasi dari generasi muda yang menempuh pendidikan di pondok pesantren atau sebagai Agen of Change masyarakat.³²

4. Tinjauan umum tentang Zakat, infaq dan Shodaqoh

a. Zakat

Allah telah memerintahkan setiap muslim yang memiliki kelebihan harta untuk membayar zakat. Adan zakat merupakan salah satu bagian dari rukun Islam yang ketiga, tidak hanya memiliki dimensi waktu (habluminnallah) yaitu ibadah akan tetapi juga memiliki dimensi horizontal (habluminannas) yang meliputi aspek sosial, ekonomi, keadilan dan kesejahteraan. Zakat merupakan salah satu ciri khas sistem ekonomi Islam, karena itu merupakan salah satu bentuk implementasi prinsip keadilan dalam sistem ekonomi Islam.³³ Di dalam ajaran ajaran Islam, orang yang berhak menerima zakat

³¹ M. Saridjo, "Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia", (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), 75.

³² M. Saridjo, "Sejarah Pondok Pesnatren Di Indonesia", (Jakarta: Dhamar Bakti, 1980), 77.

³³ Dewan Pengurus Nasional FORDEBI&ADESY, *Ekonomi Dan Bisnis Islam Seri Konsep Dan Aplikasasi Ekonomi Dan Bisnis Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), 383.

atau mustahik sudah dijelaskan secara jelas dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 60 yang berbunyi:³⁴

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ
وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ يَوَالِلَهُ
عَلَيْهِمْ حَكِيمٌ ۖ ٦٠ (التوبة/٩: ٦٠)

Artinya: Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (At-Taubah [9]: 60)

b. Infaq

Infaq berasal dari kata bahasa Arab “anfaqa” yang berarti menjadikan sesuatu (harta) untuk sesuatu. Adalam hukum syariah infaq diartikan mendapatkan sebagian harta atau pendapatan yang lebih untuk diberikan kepada orang yang berhak menerimanya sesuai dengan ajaran agama Islam. Jika ada nisab untuk zakat, maka infaq tidak perlu nisab. Dan jika zakat wajib diberikan kepada para mustahik tertentu (8 asnaf) maka siapa saja dapat menerima infaq.

c. Shodaqoh

Shadaqoh sama dengan sedekah, dan sedekah berasal dari kata as-shidq yang mengandung arti kebenaran. Sedekah adalah pemberian sesuatu yang diberikan oleh seorang muslim kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa adanya batasan waktu dan jumlah tertentu dengan mengharap ridha Allah dan pahala semata karenanya. Dan sedekah tidak hanya berupa uang saja akan tetapi bisa berupa beras, memberi makan kepada orang membutuhkan serta menjawab salam. Selain itu dalam

³⁴ Qur'an Kemenag.go.id. "Surat At-Taubah ayat 60", diakses pada tanggal 22 November 2022 Pukul 11.30 WIB. <https://quran.kemenag.go.id>.

hadist juga menjelaskan bahwa senyum juga merupakan sedekah.

B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan bentuk usaha peneliti untuk mencari perbandingan guna untuk menemukan fenomena atau fakta baru dalam penelitiannya. Tujuannya untuk menghindari plagiarisme dalam kepenulisan sebuah karya ilmiah baik yang sudah terpublikasikan maupun yang belum terpublikasikan (skripsi, tesis, dan lainnya). oleh karena itu langkah pertama yang peneliti lakukan adalah menelaah hasil penelitian yang memiliki topik yang hampir sama dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Berikut beberapa karya ilmiah yang dapat dikumpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Skripsi Miftachul Mukaromah tahun 2019, mahasiswa Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo, Semarang yang berjudul “ Peran Komunitas Yatim Care Dalam Pemberdayaan Anak Yatim Di Panti Asuhan Baitul Falah Tlogomulyo Semarang”. Dalam penelitian ini membahas tentang peran Komunitas Yatim Care dalam upaya pemberdayaan anak yatim dengan hasil sebagai pendidik, fasilitator, peran teknik ketrampilan dan perubahan setelah mendapatkan kegiatan dari Komunitas Yatim Care berdampak positif. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sosial. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁵ Persamaan skripsi ini dengan peneliti yaitu ada keterkaitan membahas pemberdayaan anak yatim, dan metode penelitiannya sama-sama menggunakan Penelitian Kualitatif. Perbedaannya pada skripsi ini dengan penelitian peneliti adalah di skripsi ini menjelaskan bahwa bagaimana upaya yang dilakukan dalam memberdayakan anak yatim oleh sekelompok atau komunitas yakni Komunitas Yatim Care sedangkan peneliti lebih ke upaya yang dilakukan Ulama’ desa dalam memberdayakan anak yatim melalui Pondok Pesantren.
2. Jurnal Penelitian tentang “Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan Anak Yatim di Yogyakarta” oleh Muhammad Nur Hidayat, mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Rz. Ricky Satria Wiranata,

³⁵ Miftachul Mukaromah, “Peran Komunitas Yatim Care Dalam Pemberdayaan Anak Yatim Di Panti Asuhan Baitul Falah Tlogomulyo Semarang” (Skripsi: UIN Walisongo, Semarang, 2019), 11.

mahasiswa Manajemen Dakwah STAI Terpadu Yogyakarta ini diterbitkan pada *Qulubana: Jurnal Manajemen Dakwah* pada tahun 2021. Jurnal ini mengkaji tentang bagaimana proses dan hasil pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan anak yatim dan dhuafa melalui kewirausahaan yang hasilnya proses pemberdayaannya melalui kesadaran, memberikan pelatihan boga dan berwirausaha serta partisipasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis data interaktif.³⁶ Adapun persamaan penelitian dengan skripsi ini yaitu sama-sama mengkaji pemberdayaan tentang anak yatim. Sedangkan perbedaan dari penelitian pada skripsi ini yakni lokasi penelitiannya di Panti Asuhan berbasis Pondok Pesantren yang berada di Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak. Selain itu pada penelitian ini pemberdayaannya hanya difokuskan pada kewirausahaan, sedangkan skripsi ini pemberdayaan tidak hanya melalui kewirausahaan melainkan juga pelatihan-pelatihan lainnya seperti; marawis sidhorotun rebana, kitobah, seni baca Quran (tilawah) dan budidaya ikan. Tidak hanya itu anak asuh yang ada di tempat tersebut juga dibekali ilmu pendidikan umum hingga agama.

3. Penelitian yang berjudul “Efektivitas Program LAZNAS Yatim Mandiri Dalam Pemberdayaan Kaum Dhuafa” yang ditulis oleh Sri Ilham Nasution dan M. Saifuddin, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, Indonesia ini diterbitkan dalam jurnal kajian agama, sosial dan budaya pada tahun 2021. Penelitian ini mengkaji tentang program yang ada dalam LAZNAS serta partisipasi masyarakat dalam program tersebut seperti zakat, infaq dan wakaf. Hasilnya meliputi pemberdayaan ekonomi, pendidikan, kesehatan dan bantuan kemanusiaan, dari program itulah mampumemanditikan kaum yatim dhuafa. Dan efektivitas masyarakat dalam program LAZNAS ini dapat memaksimalkan peran dalam kemandirian untuk anak yatim dan dhuafa.³⁷ Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan yakni sama membahas tentang pemberdayaan terhadap kaum

³⁶ Muhamamad Nur Hidayat, Rz. Ricky Satria Wiranata, “Pemberdayaan Dan Peningkatan Kesejahteraan Anak Yatim Di Yogyakarta,” *Jurnal Qulubana: Manajemen Dakwah* Vol.1, No.2 Tahun 2021.

³⁷ Sri Ilham Nasution M. Saifuddin, “Efektivitas Program LAZNAS Yatim Mandiri Dalam Pemberdayaan Kaum Dhuafa,” *Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* Vol. 6, No 1 Tahun 2021.

yang lemah seperti dhuafa, yatim piatu dan lainnya. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji tentang efektivitas program LAZNAS Yatim Mandiri dalam pemberdayaan kaum dhuafa. Maksudnya pemberdayaan terhadap kaum yatim-dhuafa ini dilakukan oleh pihak lembaga pemerintahan sosial nasional yaitu LAZNAS Yatim Mandiri dengan mengikuti sesuai programnya. Untuk penelitian peneliti membahas tentang peran Ulama' dalam memberdayakan anak yatim piatu melalui Pondok Pesantren. Maksudnya, peneliti lebih mengkaji pemberdayaan yang dilakukan Pondok Pesantren terhadap anak yatim piatu yang tidak luput dengan peran penting dari Ulama'Desa yang mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat desa sehingga masyarakat desa ikut berpartisipasi dalam pengembangan maupun proses pemberdayaan terhadap anak yatim dengan mengikuti program tabungan akhirat.

4. Penelitian yang berjudul “Pemberdayaan Anak Pada Panti Asuhan Al Hikmah Di Kota Palembang” yang ditulis oleh Randi, Eva Lidya, Nurul Fadhilah, dkk, mahasiswa Universitas Sriwijaya, Palembang ini diterbitkan pada jurnal pengabdian mandiri pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang bagaimana kualitas pendidikan anak di Panti Asuhan Al Hikmah di Kota Palembang yang berbasis mikro dan mezzo, hasilnya dapat mengembangkan potensi serta mampu merubah pola pikir sumber daya dan pelayanan sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.³⁸ Adapun persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan yaitu sama membahas tentang pemberdayaan dan sama mengembangkan potensi dan kemampuan diri sehingga mampu merubah pola pikir anak dengan sumber daya dan pelayanan sosial yang diberikan oleh pihak Panti Asuhan. Perbedaannya yakni dalam penelitian ini lebih mengkaji tentang kualitas pendidikan anak di Panti Asuhan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih mengkaji tentang peran Ulama' sebagai penggerak masyarakat dalam mengembangkan kesadaran masyarakat desa dan pemberdayaan yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren terhadap anak yatim sehingga menghasilkan anak asuh yang hebat dan mandiri yang mampu berdaya saing dengan anak-anak lainnya.

³⁸ Randi Nurul Fadhilah, Eva Lidya, dkk, “Pemberdayaan Anak Pada Panti Asuhan Al-Hikmah Di Kota Palembang,” *Jurnal Pengabdian Mandiri* Vol.1, No.7 Tahun 2022.

5. Penelitian yang berjudul tentang “Pemberdayaan Kemandirian Anak Yatim Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang” yang ditulis oleh Adek Adha, mahasiswa dari STIT Syekh Saman Al-Hasan Gayo Lues ini diterbitkan pada jurnal *An-Nasyr: Jurnal Dakwah dalam Mata Tinta*, membahas tentang bagaimana proses menyadarkan kemandirian anak yatim piatu di Panti Asuhn Muhammadiyah Ambacang Pasar Kuranji Kota Padang dengan cara memberikan pembinaan, bimbingan maupun pengembangan potensi terhadap anak yatim baik formal atau non formal. Dan mempelajari proses pemberdayaan kemandirian terhadap anak yatim dengan memberikan pendidikan keagamaan seperti pelatihan tilawah, didikan subuh, wirid mingguan serta ketrampilan komputer sebagai benuk usaha mewujudkan pribadi mandiri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.³⁹ Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang pemberdayaan anak yatim dalam membentuk kemandirian. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian skripsi ini terdapat peran Ulama dalam memberdayakan anak yatim sehingga adanya peran tersebut dapat menciptakan program baru yang berhubungan dengan keagamaan-sosial yaitu program tabungan akhirat.

Dari penjabaran kelima hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa persamaan dari kelima penelitian dahulu sama-sama membahas tentang pemberdayaan anak yatim mulai dari membangun kemandirian, ketrampilan (Skill), berwirausaha, dan perubahan setelah mendapatkan pemberdayaan di Panti Asuhan. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan kelima penelitian terdahulu adalah dalam proses pemberdayaan anak yatim melalui Pondok Pesantren tidak luput serta adanya peran penting dari Ulama'Desa Pasir sebagai fasilitator atau penggerak masyarakat. Selain itu peran Ulama sebagai penasihat dalam mengatasi permasalahan yang ada di Panti Asuhan/Pondok Pesantren Nurul Aitam. Dari adanya peran Ulama'tersebut terciptalah program tabungan akhirat sebagai penghubung solidaritas sosial dan mampu memberikan kesadaran masyarakat terhadap pemberdayaan anak yatim piatu

³⁹ Adek Adha, “Pemberdayaan Kemandirian Anak Yatim Panti Asuhan Muhammadiyah Pasar Ambacang Kuranji Padang,” *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Sinta Tinta* Vol.9, No. (2022).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gagasan tentang hubungan antara teori dan unsur-unsur yang dianggap penting dan kerangka berpikir dalam penelitian ini memberikan penjelasan secara teoritis tentang bagaimana alur yang akan diselidiki.⁴⁰ Desa Pasir, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak adalah salah satu desa yang mempunyai Yayasan Panti Asuhan yang berbasis Pondok Pesantren, dan dinamakan Nurul Aitam. Adanya yayasan panti asuhan atau pondok pesantren menangkap fenomena sosial di masyarakat sebagai bentuk peluang untuk membantu masyarakat dengan cara memberikan perhatian yang lebih komprehensif terhadap pendidikan formal dan non formal, dengan membantu memberikan pembinaan, ketrampilan dan kesempatan menempuh pendidikan bagi anak yang kurang beruntung khususnya anak yatim dan dhuafa untuk diberdayakan menjadi manusia yang mandiri. Sehingga anak-anak tersebut mempunyai bekal untuk melanjutkan kehidupan di kemudian hari. Dan menariknya lagi berdirinya yayasan tersebut terdapat peran penting yaitu Ulama' di Desa Pasir yang berperan sebagai fasilitator atau penggerak masyarakat dalam pengembangan kesadaran sehingga ia mampu memberikan kesadaran terhadap masyarakat desa dan pemerintah desa dalam mengayomi atau memberdayakan anak-anak yatim dengan ikut adil/ berpartisipasi dalam program tabungan akhirat.

Selain pemberdayaan anak yatim dengan melalui pondok pesantren, mereka juga diberdayakan dengan dibekali sekolah gratis mulai dari jenjang sekolah Dasar (SD), MI, MTs sampai MA, mereka dibebaskan memilih sekolah baik negeri ataupun swasta tidak hanya pendidikan umum mereka juga dibekali sekolah diniyah secara gratis juga. Selain itu, terdapat ketrampilan dengan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan Marawis Shidorotun Rebana, kitobah, seni baca Qur'an hingga budidaya ikan dan berwirausaha. Pelatihan tersebut bertujuan agar ketika mereka keluar dari pondok pesantren tersebut dapat berdaya saing dengan anak-anak lainnya sehingga mereka mempunyai skill untuk dikembangkan hingga menjadi masyarakat yang berdaya, mandiri dan sejahtera. Dari pemaparan di atas, kerangka berpikir atau gambaran alur kerangka berpikir yang menjelaskan pada penelitian ini sebagai berikut:

⁴⁰ Sugiyono, "*Metode Penelitian*", (*Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*), (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 90-91.

Gambar 2 1
Kerangka Berpikir

